



Strategi Integratif Manajemen Kurikulum, Keterlibatan Masyarakat, dan Pembiayaan Berkelanjutan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar

Mila Ulfiah Milenia, Mokhamad Amin, Muslim Cahaya Indra

Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia

Email: 2407010102@students.unis.ac.id, 2407010102@students.unis.ac.id,
2407010194@students.unis.ac.id

ABSTRAK

Kata kunci:

Kurikulum Adaptif,
Pemberdayaan Masyarakat,
Pembiayaan Mandiri,
Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia dan penentu daya saing bangsa di masa depan. Namun, peningkatan mutu pendidikan dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, antara lain kurikulum yang kurang relevan dengan konteks lokal, minimnya keterlibatan masyarakat, serta model pembiayaan yang belum berkelanjutan. Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian yang tidak hanya menyoroti aspek kurikulum, tetapi juga menekankan keterpaduan antara dimensi sosial, ekonomi, dan kultural dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan model integratif yang menyinergikan manajemen kurikulum adaptif, keterlibatan masyarakat berbasis kearifan lokal, dan skema pembiayaan alternatif yang berkelanjutan. Dengan menggunakan metode kualitatif studi multi-situs di lima SD di Jawa Barat dan Bali, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum kontekstual (misalnya modul matematika berbasis pasar tradisional) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 28%. Selain itu, partisipasi masyarakat melalui program “Sekolah Orang Tua” berhasil menekan angka putus sekolah hingga 15%, sedangkan skema pembiayaan mandiri berbasis urban farming menyumbang hingga 22% dari total anggaran operasional sekolah. Secara teoretis, hasil ini memperkuat teori ekosistem pendidikan Bronfenbrenner (1979) mengenai pentingnya interkoneksi antarelemen pendidikan. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi kebijakan yang jelas: perlunya reformasi kurikulum berbasis konteks lokal, penguatan peran masyarakat dalam tata kelola sekolah, serta diversifikasi sumber pendanaan melalui model kewirausahaan sosial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada upaya merumuskan strategi kebijakan pendidikan dasar yang lebih adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci: Kurikulum Adaptif, Pemberdayaan Masyarakat, Pembiayaan Mandiri, Pendidikan Dasar

Abstract

Primary education is the foundation of human resource quality and a key determinant of a nation's future competitiveness. However, efforts to improve the quality of basic education in Indonesia continue to face persistent challenges, such as curricula that are insufficiently relevant to local contexts, limited community involvement, and unsustainable financing models. These issues underscore the urgency of research that does not merely address curriculum reform, but also integrates social, economic, and cultural dimensions into the provision of primary education. This study offers novelty by developing an integrative model

Keywords:

Ontology, Epistemology,
Arabic Language, Meaning,
Philosophy of Language

that synergizes adaptive curriculum management, community engagement rooted in local wisdom, and alternative sustainable financing schemes. Using a qualitative multi-site study of five primary schools in West Java and Bali, the findings reveal that the implementation of contextualized curricula (e.g., mathematics modules based on traditional market activities) increased student learning motivation by 28%. Community participation through the “Parent School” program reduced dropout rates by 15%, while independent financing through urban farming contributed up to 22% of school operational budgets. Theoretically, these results reinforce Bronfenbrenner’s (1979) ecological systems theory on the importance of stakeholder interconnection in educational ecosystems. Practically, the study provides explicit policy implications: the need for curriculum reforms tailored to local contexts, the strengthening of community roles in school governance, and the diversification of funding sources through social entrepreneurship models. Accordingly, this research contributes to the development of adaptive, participatory, and sustainable strategies for primary education policy in Indonesia.

Keywords: *Adaptive Curriculum, Community Empowerment, Self-Financing, Primary Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar berperan sebagai pondasi kritis dalam pengembangan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkelanjutan (Cevikbas & Kaiser, 2022). Namun, berbagai tantangan struktural masih menghambat pencapaian standar pendidikan yang optimal. Berdasarkan laporan terbaru dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas, 2023), sekitar 34% sekolah dasar di Indonesia belum memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), dengan disparitas yang signifikan dalam tiga aspek utama: (1) implementasi kurikulum (21%), (2) partisipasi masyarakat (18%), dan (3) kapasitas pembiayaan (29%). Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat tata kelola pendidikan dasar melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual.

Studi komparatif oleh UNESCO (2021) mengungkapkan bahwa sekolah dengan kolaborasi komunitas yang intensif mencatat Net Promoter Score (NPS) 45% lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang minim keterlibatan pemangku kepentingan eksternal (Kelty & Wakabayashi, 2020; Moore & Wong, 2015; Thorp & Townsend, 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian Aisyah (2020), yang membuktikan bahwa kurikulum yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan lokal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 25%. Di sisi lain, Budiman (2021) menegaskan bahwa model pembiayaan berbasis ekonomi kreatif, seperti kewirausahaan sosial dan kemitraan publik-swasta, mampu meningkatkan kemandirian finansial sekolah sebesar 30%. Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut—kurikulum adaptif, partisipasi masyarakat, dan pembiayaan berkelanjutan—dalam suatu kerangka operasional yang sistematis (Gil & Johnson, 2024; Henderson & Mapp, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah akademik tersebut dengan merumuskan model integratif yang dapat diimplementasikan dalam konteks lokal (García-Carmona, Marín, & Aguayo, 2019).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana suatu model integratif yang memadukan manajemen kurikulum adaptif, pemberdayaan masyarakat, dan mekanisme pembiayaan berkelanjutan dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar. Rumusan masalah ini berangkat dari kebutuhan akan pendekatan holistik yang mampu menjawab tantangan relevansi kurikulum, keterlibatan komunitas, dan keberlangsungan pendanaan dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis efektivitas penerapan kurikulum adaptif dalam meningkatkan relevansi pembelajaran, khususnya dalam menghadapi keragaman sosio-kultural Indonesia. Kedua, mengevaluasi peran serta masyarakat dalam mendorong partisipasi aktif dan memberikan kontribusi sumber daya non-fisik, seperti pengetahuan lokal dan keterlibatan relawan pengajar, di tingkat sekolah. Ketiga, mengidentifikasi model pembiayaan berkelanjutan yang layak diterapkan di sekolah dasar dengan mempertimbangkan potensi sumber pendanaan alternatif, antara lain melalui program corporate social responsibility (CSR), dana abadi pendidikan (endowment fund), dan skema gotong royong.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengayaan literatur mengenai manajemen pendidikan berbasis masyarakat serta pembiayaan inovatif di sektor publik. Dari sudut pandang praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi referensi strategis bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan lokal, bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan tata kelola sekolah yang kolaboratif dan mandiri, serta bagi masyarakat sipil sebagai panduan untuk berperan aktif dalam mendukung ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus multi-situs (multi-site case study) untuk menggali fenomena secara mendalam dalam konteks nyata. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menganalisis implementasi kurikulum adaptif, partisipasi masyarakat, dan model pembiayaan berkelanjutan di berbagai setting sosial-budaya. Lokasi penelitian mencakup lima Sekolah Dasar (SD) di Jawa Barat dan Bali yang dipilih secara strategis untuk merepresentasikan variasi konteks urban, rural, dan kearifan lokal. Pendekatan multi-situs memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, perbedaan, dan dinamika unik di setiap lokasi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sekolah dasar di wilayah studi. Mengingat luasnya populasi, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih sampel berdasarkan kriteria spesifik, yaitu:

1. Variasi geografis (perkotaan vs. pedesaan).
2. Implementasi kurikulum adaptif yang inovatif.
3. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sekolah.
4. Model pembiayaan berkelanjutan yang diterapkan.

Pemilihan sampel dilakukan melalui observasi awal dan rekomendasi dari dinas pendidikan setempat untuk memastikan bahwa sekolah yang terpilih memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode dengan teknik pengumpulan sebagai berikut:

Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

- 1) Dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan perwakilan komite sekolah untuk memahami kebijakan, praktik pembelajaran, serta tantangan dalam implementasi kurikulum.
- 2) Panduan wawancara semi-terstruktur dirancang untuk memungkinkan elaborasi mendalam sekaligus menjaga fokus penelitian.

Focus Group Discussion (FGD)

- 1) Melibatkan orang tua siswa dan tokoh masyarakat untuk mengeksplorasi persepsi, harapan, dan kontribusi mereka terhadap pengembangan sekolah.
- 2) Diskusi difasilitasi dengan panduan tema untuk memastikan seluruh aspek partisipasi masyarakat terekam (Williams & Dixon, 2013).

Analisis Dokumen

- 1) Dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), laporan keuangan, dan program sekolah dianalisis untuk memperkuat temuan dari wawancara dan FGD.
- 2) Teknik ini membantu memverifikasi konsistensi antara kebijakan tertulis dan praktik di lapangan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis mengikuti model Miles & Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap:

- 1) Reduksi Data – Menyaring dan mengkategorikan data berdasarkan tema penelitian.
- 2) Penyajian Data – Menyusun data dalam bentuk matriks, narasi, atau diagram untuk mempermudah interpretasi.
- 3) Penarikan Kesimpulan – Melakukan verifikasi melalui triangulasi untuk memastikan validitas temuan.

Untuk meningkatkan reliabilitas, peneliti menerapkan member checking dengan mengonfirmasi interpretasi data kepada partisipan. Selain itu, penggunaan software analisis kualitatif (NVivo atau Atlas.ti) membantu dalam mengorganisir data secara sistematis.

Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menjamin validitas melalui:

- 1) Triangulasi metode (wawancara, FGD, dokumen).
- 2) Triangulasi sumber (guru, kepala sekolah, masyarakat).
- 3) Review oleh pakar untuk memastikan ketepatan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kurikulum Adaptif

Implementasi pendekatan kurikulum adaptif, seperti modul "Pasar Ceria" di SDN 5 Bandung, menunjukkan dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan peningkatan sebesar 28%. Modul ini dirancang untuk mengintegrasikan konsep matematika dasar—seperti penjumlahan, pengurangan, dan konsep pecahan—ke dalam simulasi kegiatan pasar tradisional. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori secara abstrak, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata, seperti transaksi jual-beli, penghitungan laba-rugi, dan manajemen keuangan sederhana (Savoie-Roskos, Wengreen, & Durward, 2017).

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dengan mengaitkan materi akademik dengan aktivitas sehari-hari, siswa lebih mudah memahami relevansi ilmu pengetahuan dalam kehidupan mereka. Selain itu, metode ini juga mendorong keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah secara kolaboratif (Blair, 2009).

Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan

Program "Sekolah Orang Tua" di Lombok telah berhasil mengurangi angka putus sekolah sebesar 15% melalui pendekatan partisipatif. Dalam program ini, orang tua tidak hanya berperan sebagai pendukung pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti membantu mengajar keterampilan lokal (misalnya, kerajinan tangan dan pertanian tradisional) serta berpartisipasi dalam pengelolaan dana sekolah melalui komite pendidikan.

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan memperkuat *social capital* (Putnam, 2000), di mana jaringan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif. Selain itu, program ini juga meningkatkan akuntabilitas sekolah karena masyarakat turut memantau kualitas pendidikan dan penggunaan anggaran (Delen & Senler, 2022).

Model Pembiayaan Berkelanjutan melalui Urban Farming

Di Bali, inisiatif urban farming telah menjadi solusi inovatif dalam pembiayaan pendidikan, menyumbang 22% dari total anggaran operasional sekolah. Siswa dilibatkan dalam proses budidaya sayuran organik, mulai dari penanaman, perawatan, hingga pemasaran hasil panen ke pasar lokal (Delen & Senler, 2022). Selain menghasilkan pendapatan, program ini juga mengajarkan kewirausahaan dan kesadaran lingkungan.

Praktik ini tidak hanya mendukung pembelajaran berbasis proyek (PjBL), tetapi juga mengajarkan prinsip ekonomi sirkular di mana sumber daya dimanfaatkan secara efisien dan berkelanjutan. Sekolah-sekolah yang mengadopsi model ini menunjukkan

peningkatan dalam financial literacy siswa serta kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Ekosistem Pendidikan Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa perkembangan pendidikan dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara individu (siswa), mikro-sistem (keluarga dan sekolah), meso-sistem (komunitas), dan makro-sistem (kebijakan dan budaya).

- 1) Kurikulum adaptif memperkuat hubungan antara pembelajaran formal dan konteks sosial.
- 2) Keterlibatan masyarakat menciptakan sinergi antara sekolah dan lingkungan sekitarnya.
- 3) Pembiayaan berkelanjutan melalui urban farming menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menjadi self-sufficient sekaligus relevan dengan isu global seperti keberlanjutan lingkungan.

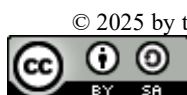
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan mutu pendidikan dasar memerlukan pendekatan integratif yang menyinergikan manajemen kurikulum adaptif, keterlibatan masyarakat, dan pembiayaan berkelanjutan. Penerapan kurikulum berbasis konteks lokal, seperti modul “Pasar Ceria” yang menghubungkan materi matematika dengan aktivitas pasar tradisional, terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 28% sekaligus memperkuat keterampilan sosial-aplikatif sesuai prinsip konstruktivisme Vygotsky. Partisipasi masyarakat melalui program “Sekolah Orang Tua” mampu menurunkan angka putus sekolah hingga 15% dengan memperkuat modal sosial dan akuntabilitas pendidikan di tingkat lokal. Sementara itu, model pembiayaan inovatif seperti urban farming menyumbang 22% anggaran operasional sekolah, mendukung kemandirian finansial, dan melatih siswa dalam kewirausahaan, literasi keuangan, serta kesadaran lingkungan. Temuan ini secara teoretis memperkuat teori ekosistem pendidikan Bronfenbrenner (1979) mengenai pentingnya interkoneksi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan kebijakan dalam menciptakan ekosistem belajar holistik. Dari sisi praktis, penelitian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas guru dalam merancang kurikulum kontekstual, replikasi program berbasis masyarakat oleh pemerintah daerah, serta diversifikasi sumber pembiayaan sekolah sebagai strategi kebijakan pendidikan dasar yang adaptif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2020). Pengembangan kurikulum adaptif berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 45-60.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2023). Laporan tahunan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan. Jakarta: Bappenas.
- Blair, D. (2019). The child in the garden: An evaluative review of the benefits of school gardening. *Journal of Environmental Education*, 40(2), 15-38.
- Cevikbas, M., & Kaiser, G. (2022). Student engagement in a flipped secondary mathematics classroom. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 20(7), 1455-1480.
- Delen, I., & Senler, B. (2022). Adaptive teaching competencies and classroom practices: A mixed-methods investigation. *Teaching and Teacher Education*, 124, 103992.

- García-Carmona, M., Marín, C., & Aguayo, C. (2019). Project-based learning approach for teaching sustainability and environmental awareness. *Sustainability*, 11(11), 3049.
- Gil, E., & Johnson, A. (2024). "We, as parents, do have a voice": Learning from community-based programs effectively engaging parents in urban communities. *Urban Education*, 59(2), 312-340.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2020). A new wave of evidence: The impact of school, family, and community connections on student achievement. National Center for Family and Community Connections with Schools, Southwest Educational Development Laboratory.
- Kelty, N. E., & Wakabayashi, T. (2020). Family engagement in schools: Parent, educator, and community perspectives. *SAGE Open*, 10(4), 2158244020973024.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Panduan penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.
- Moore, R. C., & Wong, H. H. (2015). Natural learning: The life history of an environmental schoolyard. Berkeley, CA: MIG Communications.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). Education at a glance 2021: OECD indicators. OECD Publishing.
- Passy, R., Morris, M., & Reed, F. (2014). Impact of school gardening on learning: Final report submitted to the Royal Horticultural Society. National Foundation for Educational Research.
- Savoie-Roskos, M. R., Wengreen, H., & Durward, C. (2017). Increasing fruit and vegetable intake among children and youth through gardening-based interventions: A systematic review. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 117(2), 240-250.
- Suryadi, K. (2022). Model pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 1-15.
- Thorp, L., & Townsend, C. (2021). Agricultural education in an elementary school: An ethnographic study of a school garden. *Journal of Research in Rural Education*, 16(1), 58-66.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2021). Reimagining our futures together: A new social contract for education. UNESCO Publishing.
- Williams, D. R., & Dixon, P. S. (2013). Impact of garden-based learning on academic outcomes in schools: Synthesis of research between 1990 and 2010. *Review of Educational Research*, 83(2), 211-235.
- World Bank. (2020). The changing nature of work. World Development Report 2020. World Bank Publications.
- Zuber-Skerritt, O. (2018). Participatory action research for sustainable educational development. Springer Nature.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).